

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari aspek *maqasid syariah* dan profitabilitas. Dimana penelitian ini dilanjutkan dengan membandingkan pengukuran kinerja dari masing-masing perbankan syariah antara kinerja profitabilitas dan pelaksanaan *maqasid syariah*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja perbankan syariah di Indonesia dapat diukur dengan profitabilitas. Berdasarkan hasil dari perhitungan rata-rata profitabilitas pada setiap bank syariah dengan menggunakan metode *Comparative Performance Index* (CPI) maka didapatkan hasil bahwa Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah dengan CPI tertinggi dan menduduki peringkat pertama. Peringkat kedua diduduki oleh Bank Syariah Mandiri (BSM). Peringkat ketiga diraih oleh Bank Mega Syariah (BMS). Peringkat keempat diduduki oleh BCA Syariah (BCA S). Peringkat kelima diraih oleh BNI Syariah (BNI S). Peringkat keenam dipimpin oleh BRI Syariah (BRI S). Peringkat ketujuh diraih oleh Bank Syariah Bukopin (BSB) dan peringkat terakhir atau peringkat kedelapan diduduki oleh Panin Bank Syariah (PBS).
2. Selain dapat diukur dengan segi keuangan atau dari segi profitabilitas, juga dapat diukur dari segi *maqasid syariah*. Pelaksanaan *maqasid syariah*

merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu ataupun lembaga keuangan Islam seperti dengan adanya bank syariah, namun sampai dengan saat ini belum ada pengukuran kinerja dan laporan *maqasid syariah* yang dilakukan terhadap perbankan syariah. Dari perhitungan indeks maqasid syariah BMI juga menduduki peringkat pertama dengan pelaksanaan *maqasid syariah* yang tertinggi, ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa BMI masih menduduki peringkat pertama yang menunjukkan bahwa BMI menjadi bank syariah yang sudah melaksanakan aspek *maqasid syariah* dengan baik dari pada bank syariah lainnya,

3. Di dalam diagram kartesius atau diagram perbandingan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa ada perbandingan kinerja profitabilitas dengan *maqasid syariah*, seperti yang telah dilakukan oleh masing-masing perbankan syariah yang menunjukkan hasil nilai rata-rata dari setiap aspek tersebut yang berbeda-beda antara aspek profitabilitas dengan aspek *maqasid syariah*. Dilihat dari diagram perbandingan kedelapan Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen *maqasid syariah* maupun pelaksanaan dari kinerja keuangannya.

5.2 Saran

Implikasi saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Dewan Pengawas Syariah (DPS) di Indonesia dan pihak terkait untuk dapat membuat kebijakan tentang laporan keuangan dengan aspek syariah yang komprehensif dan menggambarkan bahwa perbankan syariah telah melaksanakan atau menjalankan tujuan dari nilai syariah dalam aktifitas perbankan syariah. Karena pelaksanaan dari maqasid syariah sendiri merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu atau lembaga seperti halnya dengan bank pemerintah dan bank syariah, namun sampai dengan saat ini belum ada pengukuran kinerja dan laporan dari pelaksanaan maqasid syariah yang dilakukan terhadap perbankan syariah.
2. Untuk pihak perbankan syariah yang kinerjanya masih berada dibawah rata-rata, dari aspek keuangan maupun aspek maqasid syariah agar dapat melakukan perbaikan dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan tentang kinerja keuangan.
3. Saran bagi nasabah harus lebih cermat dalam mengamati aspek-aspek *maqasid syariah* yang telah diterapkan dalam bank syariah agar kesejahteraan nasabah bisa terjaga. Misalnya dengan memilih bank syariah yang memiliki penerapan aspek *maqasid syariah* yang tinggi
4. Saran bersifat penelitian selanjutnya:
 - a. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel rasio keuangan yang lainnya untuk membandingkan kinerja keuangan dengan maqasid syariah.
 - b. Diperlukan penelitian yang membahas tentang pentingnya alat ukur kinerja perbankan syariah seperti Syariah Maqasid Indeks (SMI).